

JURNAL MUSAWA: SOLUSI DAN TANTANGAN AKADEMIS DALAM STUDI GENDER DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Witriani, Zusiana Elly Triantini

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
witriani.indra@gmail.com, zusianatriantini@gmail.com

Abstrak

Permasalahan Gender adalah gejala sosial yang sangat dinamis. Paradigma berfikir dan meneliti menyangkut proses tindakan ditunjukkan oleh lingkungan akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mendirikan Jurnal musawa. Hal ini guna kritik pada kajian gender secara akademis. Sejauh ini paradigma Gender dan HAM dalam Kajian Islam, Sosial dan Sains menjelaskan peran Jurnal Musawa pada kanca akademis. Fungsi dan peran Jurnal Musawa menjelaskan secara elegan proses studi gender pada kalangan akademis baik praktis dan teoritis. Hal ini menjelaskan perubahan-perubahan pemikiran pada tataran filosofis memahami studi gender di perguruan tinggi. Jurnal Musawa membawa wacana tersebut dalam perang kritik serta argumentasi. Hal ini mencerminkan adanya perkembangan pemikiran akademis dalam studi gender di Perguruan tinggi. Pola akademis ini memberikan ruang besar dalam Studi gender sebagai lembaga pembelajaran perempuan di Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga.

Kata Kunci: gender, Perguruan Tinggi Islam, Musawa, akademisi, paradigma

Abstract

*Amar Alfikar has decided to make a gender transition, because of inner urges, a diagnosis of gender dysphoria, and interestingly, there is an underlying religious argument. The main question is, how is the religious argument he built. This character study research uses a descriptive qualitative method, with a feminist and religious approach, focusing on exploring thoughts on how to interpret, and accept transgender from social and religious aspects. Data collection is done by making transcripts of every Youtube video and other media that presents Alfikar. The results include: referring to the fuqaha, Alfikar's analogy with illat cannot be accepted to justify the act of changing gender. In terms of Beauvoir's feminism, Alfikar has three problems, with himself, his social environment, and his efforts to obey religion. He finally solved this problem by means of dialogue and openness. In Beauvoir's language, Alfikar tries to build *etre pour soi*, and applies a feminist movement that is empowered, independent, and intellectual.*

Keyword: gender, Islamic University, Musawa, scholar, problem-solving

Pendahuluan

Salah satu indikator capaian keberhasilan perguruan tinggi adalah publikasi ilmiah yang bergantung pada perkembangan jurnal.¹ Keberadaan jurnal menjadi media terpenting untuk progresifitas aktifitas ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam sepuluh tahun terakhir ini, jurnal menjadi media presentasi karya ilmiah dan komunikasi akademik.² Kebutuhan akan publikasi dan distribusi jurnal akademik mengalami peningkatan seiring tuntutan dunia keilmuan modern terutama perguruan tinggi yang diharapkan mampu meningkatkan produktifitas keilmuan dan temuan-temuan baru. Di Indonesia, kebutuhan dan tuntutan tersebut semakin menguat terutama sejak diterbitkannya berbagai aturan yang menuntut akademisi senior Indonesia untuk memproduksi karya-karya ilmiah terbaru secara konsisten.³

Peningkatan penerbitan karya ilmiah dalam bentuk jurnal menjadi agenda yang tidak terhindarkan bagi seorang akademisi saat ini. Pada saat yang sama, kualitas jurnal turut menentukan kualitas praktik artikel pada disiplin ilmu terkait. Jurnal lebih dari sekedar tempat untuk mengumumkan sebuah karya ilmiah agar diketahui komunitas akademik pada disiplin terkait. Sebuah jurnal dipercaya dapat mendokumentasikan dan mampu mengkomunikasikan temuan, analisa dan teori mengenai hasil-hasil artikel terbaru dibidangnya.⁴

Jurnal *Musawa* merupakan salah satu jurnal yang fokus pada isu Gender, Islam dan HAM. Keberadaan Jurnal *Musawa* dalam

15 tahun terakhir tentu saja ikut berperan dalam publikasi hasil-hasil artikel yang terkait dengan berbagai persoalan perempuan, baik yang terkait dengan gender dan HAM ataupun gender dan Islam.⁵ Dalam artikel *Musawa* tahun 2017 tentang ‘Evaluasi Kontribusi Jurnal *Musawa* terhadap Perkembangan Studi Gender di Indonesia’ sebanyak 56% dari responden menjadikan Jurnal *Musawa* sebagai referensi pada isu-isu yang terkait dengan gender dan Islam, baik dalam riset maupun kajian lainnya.⁶ Sebagian besar responden menginginkan isu Gender dan Islam lebih dikembangkan atau menjadi perhatian pengelola Jurnal *Musawa*.

Namun demikian, meski sejak 2015 Jurnal *Musawa* telah terakreditasi Kemristekdikti (S2),⁷ pengelola masih cukup kesulitan untuk mendapatkan naskah atau hasil artikel yang berkualitas dengan isu-isu yang sangat bermanfaat bagi perkembangan studi gender dan Islam serta masyarakat pada umumnya sesuai dengan standar publikasi internasional. Sementara publikasi jurnal adalah aktivitas periodic yang membutuhkan unsur kebaruan, sesuai dengan kaidah publikasi internasional.⁸

Artikel terkait dengan paradigma karya ilmiah berperspektif gender dan HAM ini sangat penting dalam pengembangan jurnal, tidak hanya terkait pada publikasi isu-isu yang aktual dan menarik untuk kualitas jurnal yang diharapkan, juga untuk mendapatkan artikel atau hasil artikel yang berkualitas. Selain itu, untuk menyuarakan hasil-hasil artikel yang berkualitas di media yang lebih luas dengan menggunakan pendekatan, metode yang berperspektif gender dan HAM, maka dibutuhkan forum pelatihan khusus karena tidak semua peneliti dan akademisi memiliki

¹ Zulfakhri Sofyan, “Memaksimalkan Publikasi Ilmiah Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,” <http://diktis.kemenag.go.id/>, 29 September 2020, <https://diktis.kemenag.go.id/v1/artikel/memaksimalkan-publikasi-ilmiah-pada-perguruan-tinggi-keagamaan-islam>.

² Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “Integritas Akademik dalam Menghasilkan Karya Ilmiah,” Pub. L. No. 39 (2021).

³ “Pemahaman Karil Syarat Khusus dan Klaimnya di Usulan Online PAK - Sistem Penilaian Angka Kredit Dosen,” diakses 23 Februari 2023, <https://pak.kemdikbud.go.id/portalv2/pemahaman-karil-syarat-khusus-dan-klaimnya-di-usulan-online-pak/>.

⁴ Martha Davis, Kaaron Joann Davis, dan Marion Dunagan, *Scientific Papers and Presentations* (USA: Academic Press, 2012), 13–20.

⁵ Siti Ruhaini Dzuhayatin, “Gender Glass Ceiling in Indonesia: Manifestation, Roots, and Theological Breakthrough,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (3 September 2020): 209–40, <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.209-240>.

⁶ “Visitor Statistik Jurnal *Musawa*,” diakses 23 Februari 2020, https://statcounter.com/p12364612/summary/?account_id=7365206&login_id=1&code=c3f56a78a41257429f1ede86b797456c&guest_login=1.

⁷ “Sinta 2 Jurnal *Musawa*,” diakses 23 Februari 2020, <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/821>.

⁸ Duwi Handoko, *Lembaran dan Berita Negara mengenai Pendidikan Tinggi* (Hawa dan AHWA, 2019), 10,83,457.

bekal cukup untuk menulis hasil artikel dengan perspektif gender dan HAM tersebut. Sebuah jurnal pada praktiknya berfungsi dalam distribusi hasil-hasil aktifitas akademik terbaru, dalam komunikasi akademik, dan dalam menjaga kualitas produksi institusi keilmuan. Workshop ini diharapkan akan menghasilkan artikel-artikel ilmiah berperspektif gender dalam kajian Islam, Sosial dan Sains yang berkualitas. Selain itu juga dapat menjadi sumbangan bagi terbitan jurnal musawa beberapa tahun ke depan.

Isu literasi gender dalam Islam, HAM dan hak anak dianggap penting sebagai bagian dari upaya Pengarusutamaan Gender (PUG) khususnya yang terkait dengan kajian keislaman dan HAM. Wacana PUG telah berlangsung dalam dua dasawarsa terakhir dan sudah tertuang dalam berbagai kebijakan, baik dalam tataran ideologis maupun praktis. Namun demikian, dalam hal implementasi, isu ini masih menjadi persoalan bersama di berbagai level. Mulai dari sistem budaya patriarki yang kuat di masyarakat, hingga persoalan teologis dan interpretasi keagamaan yang bias. Hal ini menjadikan persoalan kesetaraan dan keadilan gender selalu dibicarakan dan didiskusikan di berbagai forum.

Paradigma isu pengarusutamaan gender yang menjadi fokus artikel Musawa kali ini, sesungguhnya merupakan bagian dari evaluasi program Musawa yang nantinya akan menjadi baseline pengembangan jurnal ke depan. Evaluasi program merupakan upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Evaluasi adalah suatu proses penilaian yang sistematis, mencakup pemberian nilai, atribut, apresiasi, pengenalan masalah dan pemberian solusi atas masalah yang ditemui. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses penilaian dan pengukuran efektifitas strategi yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan organisasi, serta pengolahan yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut akan digunakan sebagai analisis apakah kinerja/tujuan yang diharapkan dapat berhasil atau tidak. Sejalan dengan itu, akan mengemukakan bahwa evaluasi program dilakukan dalam rangka menunjukkan sumbangan program pencapaian tujuan organisasi, sekaligus sebagai landasan pengembangan program.

Terkait dengan artikel Musawa ini, evaluasi yang dimaksud adalah untuk melihat hasil pemikiran para narasumber untuk melihat Jurnal

Musawa utamanya terkait dengan perkembangan studi gender, Islam dan HAM di Indonesia. Dengan proses penggunaan system melalui tahap *life cycle*. Hasil evaluasi dijadikan acuan untuk pengembangan Jurnal Musawa menuju akreditasi internasional.

Perkembangan Studi Gender dan Islam di UIN Sunan Kalijaga

Sebagai respon dari berbagai perjanjian dan kesepakatan, Pemerintah telah menyatakan komitmennya dalam menghapus kesenjangan gender di semua sektor strategis termasuk pendidikan. Instruksi Presiden (Inpres) No. 9/2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional serta petunjuk teknisnya telah dikeluarkan agar kesetaraan gender disertakan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari setiap kebijakan dan program nasional. Pada tahun 2002, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) mengeluarkan Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional sebagai pedoman bagi instansi pemerintah dalam pelaksanaan Inpres Nomor 9/2000. Permendiknas Nomor 84/2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pengarusutamaan gender dalam pendidikan di tingkat pusat maupun daerah⁹, dan lain-lain.

Sebuah studi tahun 2018 yang diterbitkan oleh MAMPU - program kemitraan antara pemerintah Indonesia dan Australia bersama dengan American University di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa perspektif gender dan minoritas dalam riset dan gerakan sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. "Berbagai advokasi seperti ini pada akhirnya akan berkontribusi kepada peningkatan akses terhadap kebijakan dan program pemerintahan yang dicanangkan untuk perempuan Indonesia, terutama jika advokasi tersebut dipimpin oleh perempuan itu sendiri," kata Stewart Norup, seorang spesialis di MAMPU. Namun, berdasarkan data dari tim peneliti di Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur hanya 7% dari total penelitian yang

⁹ Bapennas, *Kaji Ulang Satu Dekade Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan di Indonesia : Ringkasan Eksekutif* (Bapennas, 2013), 3.

menggunakan perspektif gender and minoritas pada 2013 hingga 2017.¹⁰

Respon yang sama juga telah diinisiasi dan dikembangkan oleh Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama lebih dari dua dasawarsa terakhir. Selama kurun waktu tersebut, Pusat Studi Wanita (PSW) telah menjelma sebagai *leading sector* pengarusutamaan gender di UIN Sunan Kalijaga. Sejak berdirinya pada tahun 1995, PSW juga melakukan integrasi interkoneksi gender dalam pemikiran Islam serta sangat aktif dalam program pemberdayaan perempuan dengan berbagai bentuk. Sejak 2002 PSW UIN Sunan Kalijaga sudah menjadi salah satu lembaga riset yang paling aktif bicara mengenai gender dalam Islam.¹¹

Terlepas dari karya-karya yang ada, PSW menerbitkan dua kali setahun Jurnal Musawa yang secara harfiah berarti ‘kesetaraan’ sejak tahun 2002. Isu-isu kontroversial yang diangkat tentang kepemimpinan perempuan, perwalian laki-laki, warisan, poligami, hak reproduksi, hak anak dibahas sebagai alternatif pandangan yang berpihak pada perempuan dan anak-anak.¹² Berdirinya Jurnal Musawa sejak tahun 2002 adalah salah satu upaya PSW atau yang sekarang bernama Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak (P2GHA) adalah untuk mengakomodasi hasil pemikiran dan riset intelektual yang *concern* di bidang ini untuk disebarkan ke khalayak yang lebih luas.¹³

Paradigma Artikel Berspektif Gender dan HAM di UIN Sunan Kalijaga

Paper ini menggali seberapa jauh paradigma tradisi akademis di UIN Sunan Kalijaga, terkait

dengan gender dan HAM. Salah satu isu kunci yang baseline artikel ini adalah kesamaan persepsi para narasumber terkait narasi gender dan kesetaraan. Dalam artikel terungkap bahwa narasi tentang gender dipahami beragam oleh dosen maupun civitas akademik di lingkungan UIN Sunan Kalijaga.¹⁴ Dalam diskusi yang dilakukan, bagi para dosen/peneliti, terminologi gender lebih banyak dikaitkan dengan ketidakadilan, perlindungan terhadap perempuan, implementasi keadilan, penghapusan deskriminasi, perjuangan kesetaraan, kesenjangan sosial, ketimpangan dan ketidakadilan khususnya pada perempuan.¹⁵ Pandangan ini tentu saja terkait dengan gerakan perempuan untuk kesetaraan dan pengarusutamaan gender yang cukup masif dalam beberapa dasawarsa belakangan ini yang membuat istilah gender sendiri cukup populer khususnya di kalangan akademisi, berikut persoalan yang menjadi perhatian para penggerak gender. Bahkan sebagian peserta melihat istilah dan persoalan gender ini dalam perspektif yang lebih luas dan beragam, tidak hanya tentang seksualitas, hitam putih, atau posisi biner laki-laki dan perempuan ataupun peran ganda perempuan, namun juga persoalan yang lebih luas, baik konstruksi budaya, social, ekonomi hingga politik.

Namun demikian, sebagian wacana dalam beberapa workshop juga menyadari bahwa persoalan gender ataupun gerakan perempuan untuk kesetaraan juga sering kontra produktif di masyarakat maupun di lingkungan perguruan tinggi. Seperti kritik yang muncul tentang perguruan tinggi yang cukup alergi ketika berbicara tentang gender, baik dalam bentuk artikel maupun diskusi.¹⁶ Hal ini, antara lain karena persoalan gender masih dianggap

¹⁰ Diva Tasya Belinda Rauf dan Luthfi T. Dzulfikar, “Mengapa Belum Banyak Peneliti Indonesia Gunakan Perspektif Gender Dan Minoritas Dalam Riset,” *The Conversation*, 8 September 2020, <http://theconversation.com/mengapa-belum-banyak-peneliti-indonesia-gunakan-perspektif-gender-dan-minoritas-dalam-riset-145635>.

¹¹ Pieterella van Doorn-Harder, *Women Shaping Islam: Reading the Qu’ran in Indonesia* (University of Illinois Press, 2010).

¹² Dzhayatin, “Gender Glass Ceiling in Indonesia.”

¹³ “Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam | Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam,” diakses 23 Februari 2023, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/Home>.

¹⁴ “Archives | Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam,” diakses 23 Februari 2023, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/issue/archive>.

¹⁵ www.uin-suka.ac.id, “P2GHA Selenggarakan Workshop Penelitian Berbasis Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak,” diakses 23 Februari 2023, <https://uin-suka.ac.id/id/liputan/detail/271/blog-post.html>.

¹⁶ Mufliha Wijayati, Elfa Murdiana, dan Agus Hamdani, “Jalan Terjal Menuju Perguruan Tinggi Responsif Gender: Lesson Learned Dari Piloting Program Perencanaan Dan Penganggaran Responsif Gender Di IAIN Metro,” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 3, no. 1 (28 Juni 2022), <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.3983>.

bertentangan dengan kodrat, karena Islam ataupun Al-Qur'an sesungguhnya sudah mengatur posisi dan kedudukan perempuan dan laki-laki. Dan perjuangan tentang kesetaraan lebih dianggap sebagai ide Barat yang bertentangan dengan tradisi budaya nasional dan nilai-nilai agama Islam.

Beberapa dosen yang familiar dengan kajian gender, biasanya telah menggeluti isu ini lebih awal, seperti ketika menjadi mahasiswa. Fokus ini kemudian terbawa dalam kajian dan artikel ketika mereka menjadi dosen dan peneliti, misalnya dalam beberapa artikel yang dilakukan, isu gender sekarang sudah tidak hanya lagi tentang gerakan kesetaraan perempuan dalam masyarakat, karena secara umum perempuan saat ini sudah mendapatkan akses yang kurang lebih sama dengan laki-laki, baik dalam pendidikan, ekonomi, politik dan posisi social lainnya. Namun, persoalan-persoalan seperti kekerasan dan beban ganda adalah persoalan yang cukup krusial dihadapi perempuan saat ini. Ketika perempuan sudah memiliki akses untuk bekerja di ruang public misalnya, tidak serta merta membuat mereka terlepas atau diringankan bebannya untuk mengerjakan urusan domestic.¹⁷ Dengan demikian, persoalan yang muncul adalah beban berlebih, eksploitasi hingga ketidakseimbangan peran dalam rumah tangga.

Kurangnya perhatian terhadap kiprah dan kerja-kerja perempuan juga mejadi salah satu perhatian penting. Dengan kapasitasnya, perempuan sesungguhnya memiliki kemampuan multi talent namun sering tidak mendapatkan pengakuan dan tidak didengar karena posisi gendernya. Dengan demikian, dalam banyak hal, perempuan lebih banyak terlibat di wilayah peri-peri atau marginal, pembantu pekerjaan laki-laki / suami, bukan sebagai penentu kebijakan.¹⁸

Lebih lanjut, salah satu pemikiran dari latar belakang sejarah Islam misalnya, menambahkan

bahwa pemahaman bahwa topik terkait gender masih belum familiar dalam kajian-kajian khususnya sejarah Islam.¹⁹ Hal ini karena narasi- narasi sejarah memang lebih dominan disampaikan oleh sejarawan laki-laki. Hingga mahasiswa pun, tidak banyak yang tertarik mengelaborasi kajian-kajian tentang perempuan. Hal yang sama juga dirasakan oleh mereka dari latar belakang saintek,²⁰ yang melihat bahwa kajian-kajian tentang gender dan HAM, selama ini dianggap belum membumi dan belum dipahami secara luas di masyarakat. Hal ini karena, kajian, atau diskusi -diskusi terkait isu ini masih didominasi oleh akademisi dan aktivis, dan tidak terlalu massif sosialisasinya ke semua kalangan masyarakat. Bahkan di kalangan perguruan tinggi pun, isu ini juga hanya dibicarakan di kalangan major tertentu saja, seperti ilmu social. Dan jikapun mengetahui pentingnya kajian-kajian tentang gender dan HAM, hanya dipahami sekedarnya atau *superficial* saja.

Selain itu, konstruksi gender yang meski bersifat social dan kultural, sering dipahami sebagai sesuatu dan tidak bisa dirubah, bahkan oleh perempuan sendiri. Belum semua perempuan mampu memahami bahwa pembagian peran dan fungsi dalam masyarakat yang dilekatkan pada mereka, sesungguhnya bersifat social dan kultural, bukan sesuatu yang bersifat kodrati.²¹ Dengan demikian, dalam banyak hal, kesenjangan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, lebih dimaknai sebagai kewajaran saja, dan bagian dari resiko menjadi perempuan. Dalam persepektif sejarah Islam, misalnya, masih bias gender dalam sejarah²² terlihat dengan belum banyaknya narasi-narasi ketokohan perempuan yang dibahas, yang diperkuat dalam kurikulum yang menjadi acuan pembelajaran.

¹⁷ Samsidar Samsidar, "Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga," *An-Nisa : Jurnal Studi Gender Dan Anak* 12, no. 2 (10 Maret 2020): 655–63, <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i2.663>.

¹⁸ Junaivan Alamona, John D. Zakarias, dan Eveline J. R. Kawung, "Marginalisasi Gender Dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di Lembaga Legislatif Kota Manado)," *Holistik, Journal of Social and Culture*, 2017, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/18047>.

¹⁹ Mubarak Mubarak, "Pendekatan Total History Dalam Kajian Sejarah Peradaban Islam," *Ittihad* 13, no. 24 (15 November 2017): 67–77, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v13i24.1747>.

²⁰ Wati Herawati, ed., *Gender Dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Perkembangan, Kebijakan, dan Tantangannya di Indonesia*, 1 ed. (Jakarta: LIPI press, 2018).

²¹ Kusmana Kusmana, "Kodrat Perempuan Dan Al-Qur'an Dalam Konteks Indonesia Modern: Isyarat Dan Persepsi," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 1 (28 September 2020): 21–41, <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.21-41>.

²² Mubarak Mubarak, "Pendekatan Total History Dalam Kajian Sejarah Peradaban Islam."

Seperti diungkapkan beberapa literatur, sejauh ini tidak banyak referensi sejarah ketokohan perempuan yang dimunculkan mulai dari sirah-sirah Nabawiyah hingga peran-peran Nyai di pesantren. Akibatnya, tidak banyak yang punya ketertarikan tentang tokoh perempuan dalam sejarah kebudayaan Islam.

Dalam perspektif lain, latar belakang Dakwah dan Komunikasi lebih familiar dengan isu *human right* daripada gender. Namun demikian, hal yang paling signifikan dalam kajian gender ini sesungguhnya adalah implementasi yang dimulai dari diri sendiri. Karena dalam praktiknya, masih banyak yang memahami bahwa kedudukan perempuan harus di bawah laki-laki, terutama yang terkait dengan *leadership*,²³ seperti pemilihan ketua²⁴ yang harus laki-laki. Terkait HAM, isu ini sesungguhnya sangat mulia untuk menjunjung harkat martabat manusia, namun dalam praktik dan penegakannya, terkadang dipahami tumpang tindih dan tidak selalu berpihak kepada yang lemah. Isu HAM terkadang sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait untuk kepentingan tertentu, sehingga di tingkat akar rumput, HAM dianggap sebagai sesuatu yang utopis, tidak berpihak kepada yang lemah.

Lebih lanjut, beberapa kajian gender dan HAM di perguruan tinggi sesungguhnya lebih berkaitan dengan keberpihakan, karena tidak seajaran agama.

Pengarusutamaan Kajian Gender di Perguruan Tinggi

Salah satu terobosan kajian atau disiplin ilmu yang dilakukan oleh Pascasarjana UIN adalah adanya konsentrasi Islam dan Kajian Gender. Magister IIS memberikan ruang kepada mahasiswa dan civitas akademika untuk mendalami lebih serius isu gender dan HAM di

Perguruan Tinggi.²⁵ Berdirinya konsentrasi ini pada awalnya juga mendapat dukungan penuh dari KIJ-PSW, baik dalam pemberian beasiswa hingga afiliasi perpustakaan yang sangat terbuka bagi mahasiswa. Namun demikian, secara kelembagaan, menurut ketua prodi magister IIS tersebut, Pasca sarjana juga mendorong jurusan atau konsentrasi lain dalam *Interreligious Islamic studies* untuk melakukan kajian atau artikel tentang perempuan, meski tidak di jurusan IKG. Dalam hal ini, perlu dibangun atmosfer yang tepat di berbagai fakultas untuk turut serta mengarusutamakan kajian gender melalui artikel dosen dan mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Kalijaga.²⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Civitas Akademik UIN Sunan Kalijaga dari berbagai fakultas. Materi tentang gender dan maskulinitis telah diberikan di beberapa mata kuliah seperti *Cultural Studies* dan *Theory of Literature*, maka artikel-artikel tentang gender, feminisme hingga maskulinitas saat ini cukup banyak. Dalam hal ini, penguatan kurikulum memang menjadi hal yang penting untuk membangun paradigma artikel yang berbasis gender.

Rata-rata ahli dan pemerhati isu gender memiliki pemahaman mengenai ini sudah cukup lama, sekitar 10 – 12 tahun, baik lewat media maupun lingkungan perguruan tinggi. Namun, tidak terlalu banyak yang berminat ataupun termotivasi untuk mendalami isu ini lebih jauh, baik dalam bentuk tradisi akademik maupun pengabdian. Hal ini antara lain karena terbatasnya pengetahuan ataupun berada dalam lingkungan yang tidak terlalu concern dengan isu perempuan dan kesetaraan gender. Sejauh ini, studi-studi perempuan dan anak merupakan minat khusus, dan majornya tidak banyak dijumpai di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia. Jika belakangan mata kuliah atau materi yang terkait dengan gender dan feminisme diajarkan menjadi bagian dari kurikulum di perguruan tinggi, itupun masih terbatas di jurusan-jurusan tertentu.

PSW/P2GHA hadir dalam mensuarakan hal tersebut. Hal ini menjadi seperti pusat

²³ Anna Margret LG, Heru Poppy Samosir, dan Mia Novitasari, "Berbagai Faktor Kultural Hambat Perempuan Jadi Kepala Sekolah: Sekadar Regulasi Yang 'Netral Gender' Tak Cukup Jadi Solusi," *The Conversation*, 2 Agustus 2022, <http://theconversation.com/berbagai-faktor-kultural-hambat-perempuan-jadi-kepala-sekolah-sekadar-regulasi-yang-netral-gender-tak-cukup-jadi-solusi-185713>.

²⁴ Danang Prastyo, "Prespektif Gender Dalam Penentuan Pengurus Kelas Di Sekolah Dasar," *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 59–63, <https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p59-63>.

²⁵ Amin Abdullah, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta: McGill- IAIN- Indonesia Social Equity Project, 2004).

²⁶ Susilaningsih dan Agus M. Najib, ed., *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam* (Yogyakarta: McGill – IISEP, 2004).

pengarusutamaan yang bisa memfasilitasi para civitas akademika, untuk memperdalam isu ini lebih lanjut, baik dalam bentuk pelatihan, workshop hingga diskusi-diskusi yang bisa menarik minat civitas akademik untuk melakukan riset bidang ini. Dalam hal ini, dibutuhkan lingkungan yang kondusif, yang bisa membangun paradigma berspektif gender serta menginspirasi para civitas akademika untuk focus pada kajian isu ini lebih lanjut. Selain itu, bertemu dan berproses dengan orang/*expert* yang tepat dalam diskusi tentang gender, juga bisa mempengaruhi pemahaman secara lebih baik. Isu ini tidak lagi dipahami sebagai pengetahuan semata, tetapi juga terinternalisasi dalam tindakan dan aksi, hingga menimbulkan kepedulian dan perhatian yang sama pada ketidakadilan gender yang ada di sekitarnya. Hal tersebut harus melibatkan suara laki-laki di dalamnya. Karena ketika PUG disuarakan oleh laki-laki, maka hasilnya efek dan hasilnya jauh lebih efektif.

Ragam Kajian dan Metodologi Artikel Gender

Ragam literatur sudah banyak menggunakan gender dan HAM baik sebagai objek maupun pendekatan. Beberapa tema yang cukup menarik perhatian antara lain: Dampak Ibu bekerja bagi kesejahteraan anak secara non Material, Bias Gender Iklan Televisi, Perempuan Rumah Tangga Bekerja, Perempuan dan Minoritas, Kesenjangan Gender dan HAM, Literasi Keuangan Ibu Rumah Tangga, Gender dan Makulinitas, Etno-botani Penggunaan Tanaman Sayur lokal di Pekangaran, Perempuan dan Ketahanan Pangan dan lain-lain.

Namun demikian, secara keseluruhan, prosentase artikel yang bertema gender dan HAM, tidak sampai 50%, rata-rata fokus artikel yang menggunakan gender sebagai pendekatan, metodologi atau objek kajian berkisar 30%-40%, (80, 60, 60, 15, 80, 10, 15, 35, 20, 10,70, 30) Alasan menarik muncul ketika artikel yang tidak terkait gender dan HAM antara lain karena memang belum menemukan lingkungan yang kondusif untuk terlibat dan meneliti isu gender dan HAM lebih lanjut. Salah satu peserta dengan latar belakang sejarah misalnya, mengatakan bahwa sejauh ini tidak pernah berpikiran tentang riset yang terkait dengan perempuan. Begitu juga dengan lingkungan dan pertemanan yang mengarah pada kajian-kajian isu gender. Hal yang sama juga dikemukakan oleh peserta dengan

latar belakang saintek, yang mengungkapkan bahwa cukup sulit menemukan studi atau artikel yang menggunakan gender sebagai pendekatan, terutama di area saintek dan domain kuantitatif research yang tidak semua bisa mengaplikasikan sebagai pendekatan.

Namun demikian, beberapa literatur cukup intens menggunakan gender dan HAM sebagai pendekatan, biasanya sudah terlibat dan bergabung dengan aktivitas kegiatan gender sejak dini dengan tradisi keluarga yang cukup familiar dengan dunia gender. Salah satu literatur misalnya, 80% karya artikel yang ada terkait gender dan HAM. Artikel-artikel tersebut memiliki latar belakang yang beraneka ragam, salah satu alasan adalah pengalaman tentang perlakuan yang tidak sama di antara anggota keluarga. Perbedaan inilah yang membawa artikel-artikel tersebut mengalir sehingga kritik dan opini artikel cukup terjabarkan secara nyata. Kesadaran pentingnya bergerak di area ini kemudian tumbuh lagi ketika berada dalam lingkungan yang bergelut tentang perempuan dalam perjalanan akademis.

Dalam hal ini, salah satu kunci yang menjadi menarik disini adalah adanya keberpihakan. Ketidakadilan yang menjadi fokus artikel gender adalah pendekatan transformatif, yang mana pada dasarnya peneliti sudah memiliki keberpihakan dulu pada korban, atas ketidakadilan yang terjadi. Meskipun dalam analisis bentuk keberpihakan ini harus dihindari. Argumen yang dibangun biasanya berupa fakta tentang adanya ketidakadilan yang ada di masyarakat.²⁷

Isu lain yang juga mengemuka adalah, munculnya berbagai isu yang terkait dengan *gender inequality*, namun dalam kerangka *framework* yang sama, yakni isu LGBTQ dan *masculinity*. Pergeseran ini cukup menarik, bukan hanya karena wilayah ini belum begitu banyak yang disentuh oleh literatur, namun dalam banyak hal, isu ini juga terkadang 'beresiko' bagi akademisi di tengah konstruksi social patriarki yang kuat dan fundamentalisme Islam yang keras.²⁸

Pengalaman yang beragam ini memiliki latar belakang keilmuan yang netral gender, justru melakukan banyak kajian tentang gender dalam

²⁷ Julia Cleves Mosse dan Mansour Fakih, *Gender & Pembangunan*, Cet V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

²⁸ Julia Cleves Mosse dan Mansour Fakih.

bentuk pengabdian. Berangkat dari pengalaman pribadi dengan latar belakang keluarga yang sangat patriarki, yang mana karena factor budaya terdapat kesenjangan perlakuan yang berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan.²⁹ Bentuk pengabdian yang dilakukan antara lain berupa kajian-kajian tentang perempuan, baik di majelis taklim maupun tulisan-tulisan di majalah, koran hingga buku saku pengajian.

Tantangan Tentang Riset Yang Terkait Dengan Gender

Salah satu tantangan yang kadang dihadapi oleh peneliti, adalah pemahaman yang tidak sama tentang kesetaraan gender dan gerakan perempuan, bahkan di kalangan sesama akademisi. Masih banyak yang berpendapat bahwa gerakan perempuan dan isu gender adalah peperangan dalam melawan tabu, kodrat, dan kajian Islam tersendiri. Hal ini sudah jelas dalam Al-Qur'an, gerakan kesetaraan adalah gerakan untuk melawan kodrat"³⁰

Isu kesetaraan gender dianggap tidak penting karena saat ini perempuan sudah cukup berdaya dan melakukan apa saja seperti halnya laki-laki. Mereka merasa bahwa selama ini perspektif tentang laki-laki dan perempuan sudah selesai, semua sudah *equal*, jadi semakin dibicarakan atau semakin mengeksplor gender, berarti hal tersebut tidak setara. Di lain tempat tuntutan kesetaraan yang disuarakan oleh feminis ataupun aktivis gender juga dianggap berlebihan dan sering dipandang sebelah mata atau bahkan hanya berpihak pada kepentingan perempuan semata, "Kenapa gender harus dibesar-besarkan? Apakah itu tidak menantang kodrat ilahi?"³¹ Selain itu, konstruksi sosial sistem patriarki yang begitu mengakar di masyarakat menolak segala bentuk ide kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, juga menjadi tantangan sendiri bagi para pegiat literatur. Mengambil tema tentang pernikahan di kalangan perempuan Arab, karena membongkar konstruksi patriarki di kalangan suku keturunan

Arab, seakan menjadi hal yang mustahil. Bahkan, isu tentang kesetaraan, memilih jodoh sendiri bagi perempuan keturunan Arab adalah hal yang sangat sensitif dan dihindari.³²

Beberapa pengalaman pribadi sebagai bagian dari tradisi dan konstruksi budaya merupakan tantangan tersendiri bagi aktifis sekaligus akademisi dalam bidang gender. Salah satunya adalah internalisasi paradigma perspektif gender di lingkungan pribadi atau keluarga. Meski dalam ranah personal, beberapa pengalaman menceritakan tentang pasangan yang responsif gender, dan bisa berbagi peran dalam ranah publik dan domestik, namun ketika kembali pada keluarga besar, tidak mudah menyesuaikan diri dengan budaya patriarki yang kental di masyarakat, khususnya tentang kesetaraan peran dan tugas antara laki dan perempuan secara domestik. Bahwa tugas domestik masih dipahami sebagai tanggungjawab perempuan semata, meskipun yang suami-istri sudah berbagi peran di area publik. Kriteria istri yang baik masih dinilai dari bentuk pelayanan dan pengabdian mereka terhadap suami.

Perspektif gender dan HAM sebagai artikel lanjutan adalah isu *preventing violence extremism* yang mana isu dan HAM menjadi bagian dari isu yang difokuskan. Hal ini akan mengawal proses penulisan modul gender dan HAM serta isu lain yang sama. Isu lain adalah tentang Arisan produktivitas keluarga dan *entrepreneurship*, peran perempuan bekerja terhadap ketahanan keluarga di masa Covid, literasi keuangan rumah tangga. Civitas akademik banyak *concern* pada upaya untuk menstimulus karya ilmiah yang lebih beragam, termasuk kajian-kajian perempuan.

PSW/ P2GHA dalam berbagai kegiatan dapat menjembatani *collaborative research* tentang gender dan HAM dari berbagai disiplin ilmu di UIN Sunan Kalijaga. Ada payung riset yang bisa diikuti oleh civitas akademik dari berbagai minat studi, sehingga bersifat integratif dan multidisiplin. Riset bersama ini bisa dalam bentuk menulis bersama dalam *book chapter*, Musawa pada kegiatan special edition. Selain itu, literasi digital berbasis gender di perguruan tinggi, yang mengakomodasi berbagai disiplin ilmu juga merupakan hal yang menarik.

²⁹ Sugiarti, *Pembangunan dalam Perspektif Gender*, Ed. 1., cet. 1 (Malang: UMM Press, 2003).

³⁰ Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, ed., *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

³¹ Waryono Abdul Ghafur, ed., *Gender dan Islam, Teks dan Konteks* (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

³² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Kesimpulan

Isu gender dan HAM tentu bukan hal yang baru dalam dunia akademik. Setidaknya sejak perang dunia kedua dan munculnya *Declaration of human rights*, maka isu gender dan HAM, termasuk gerakan/perjuangan cukup banyak menjadi diskursus di berbagai diskusi, diadopsi ke berbagai peraturan di berbagai negara di dunia, hingga menjadi teori dan pendekatan dalam kajian keilmuan social dan sains. Namun demikian, di banyak tradisi patriarkhi, seperti di Indonesia, isu kesetaraan gender khususnya kerap menimbulkan pro dan kontra, karena dianggap bertentangan dengan tradisi budaya dan nilai-nilai Islam yang diyakini selama ini. Dalam ranah perguruan tinggi, meski isu ini sudah bergulir puluhan tahun dan persoalan ketidakadilan gender selalu muncul dan masif di berbagai tataran sosial, namun pada kenyataannya masih terbatas artikel/pengabdian dosen yang menggunakan gender dan HAM sebagai pendekatan. Alasannya tentu beragam, namun yang paling menonjol adalah terbatasnya lingkungan yang kondusif yang membuat ketertarikan pada isu-isu gender dan HAM. Selain itu, masih ada stigma serta pro dan kontra di kalangan masyarakat terhadap isu kesetaraan gender dan gerakan perempuan, karena dianggap berasal dari Barat dan tidak sesuai dengan tradisi nilai budaya.

Daftar Pustaka

- Amin Abdullah. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: McGill- IAIN- Indonesia Social Equity Project, 2004.
- Anna Margret LG, Heru Poppy Samosir, dan Mia Novitasari. “Berbagai Faktor Kultural Hambat Perempuan Jadi Kepala Sekolah: Sekadar Regulasi Yang ‘Netral Gender’ Tak Cukup Jadi Solusi.” *The Conversation*, 2 Agustus 2022. <http://theconversation.com/berbagai-faktor-kultural-hambat-perempuan-jadi-kepala-sekolah-sekadar-regulasi-yang-netral-gender-tak-cukup-jadi-solusi-185713>.
- “Archives | Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam.” Diakses 23 Februari 2023. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/>

issue/archive.

- Bapennas. *Kaji Ulang Satu Dekade Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan di Indonesia: Ringkasan Eksekutif*. Bapennas, 2013.
- Danang Prastyo. “Prespektif Gender Dalam Penentuan Pengurus Kelas Di Sekolah Dasar.” *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 59–63. <https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p59-63>.
- Davis, Martha, Kaaron Joann Davis, dan Marion Dunagan. *Scientific Papers and Presentations*. USA: Academic Press, 2012.
- Diva Tasya Belinda Rauf dan Luthfi T. Dzulfikar. “Mengapa Belum Banyak Peneliti Indonesia Gunakan Perspektif Gender Dan Minoritas Dalam Riset.” *The Conversation*, 8 September 2020. <http://theconversation.com/mengapa-belum-banyak-peneliti-indonesia-gunakan-perspektif-gender-dan-minoritas-dalam-riset-145635>.
- Doorn-Harder, Pieterella van. *Women Shaping Islam: Reading the Qu’ran in Indonesia*. University of Illinois Press, 2010.
- Duwi Handoko. *Lembaran dan Berita Negara mengenai Pendidikan Tinggi*. Hawa dan AHWA, 2019.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. “Gender Glass Ceiling in Indonesia: Manifestation, Roots, and Theological Breakthrough.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1 (3 September 2020): 209–40. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.209-240>.
- Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman, ed. *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Julia Cleves Mosse dan Mansour Fakih. *Gender & Pembangunan*. Cet V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Junaivan Alama, John D. Zakarias, dan Eveline J. R. Kawung. “Marginalisasi Gender Dalam Pengambilan Keputusan (Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di

- Lembaga Legislatif Kota Manado).” *Holistik, Journal of Social and Culture*, 2017. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/18047>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Integritas Akademik dalam Menghasilkan Karya Ilmiah*, Pub. L. No. 39 (2021).
- Kusmana, Kusmana. “Kodrat Perempuan Dan Al-Qur’an Dalam Konteks Indonesia Modern: Isyarat Dan Persepsi.” *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 1 (28 September 2020): 21–41. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.21-41>.
- Mansour Fakhri. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mubarak Mubarak. “Pendekatan Total History Dalam Kajian Sejarah Peradaban Islam.” *Ittihad* 13, no. 24 (15 November 2017): 67–77. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v13i24.1747>.
- “Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam | Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam.” Diakses 23 Februari 2023. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/Home>.
- “Pemahaman Karil Syarat Khusus dan Klaimnya di Usulan Online PAK - Sistem Penilaian Angka Kredit Dosen.” Diakses 23 Februari 2023. <https://pak.kemdikbud.go.id/portalv2/pemahaman-karil-syarat-khusus-dan-klaimnya-di-usulan-online-pak/>.
- Samsidar, Samsidar. “Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga.” *An-Nisa : Jurnal Studi Gender Dan Anak* 12, no. 2 (10 Maret 2020): 655–63. <https://doi.org/10.30863/annisa.v12i2.663>.
- “Sinta 2 Jurnal Musawa.” Diakses 23 Februari 2020. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/821>.
- Sugiarti. *Pembangunan dalam Perspektif Gender*. Ed. 1., cet. 1. Malang: UMM Press, 2003.
- Susilaningsih dan Agus M. Najib, ed. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: McGill – IISEP, 2004.
- “Visitor Statistik Jurnal Musawa.” Diakses 23 Februari 2020. https://statcounter.com/p12364612/summary/?account_id=7365206&login_id=1&code=c3f56a78a41257429f1ede86b797456c&guest_login=1.
- Waryono Abdul Ghafur, ed. *Gender dan Islam, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Wati Herawati, ed. *Gender Dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Perkembangan, Kebijakan, dan Tantangannya di Indonesia*. 1 ed. Jakarta: LIPI press, 2018.
- Wijayati, Muflaha, Elfa Murdiana, dan Agus Hamdani. “Jalan Terjal Menuju Perguruan Tinggi Responsif Gender: Lesson Learned Dari Piloting Program Perencanaan Dan Penganggaran Responsif Gender Di IAIN Metro.” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 3, no. 1 (28 Juni 2022). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v3i1.3983>.
- www.uin-suka.ac.id. “P2GHA Selenggarakan Workshop Penelitian Berbasis Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak.” Diakses 23 Februari 2023. <https://uin-suka.ac.id/id/liputan/detail/271/blog-post.html>.
- Zulfakhri Sofyan. “Memaksimalkan Publikasi Ilmiah Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.” <http://diktis.kemenag.go.id/>, 29 September 2020. <https://diktis.kemenag.go.id/v1/artikel/memaksimalkan-publikasi-ilmiah-pada-perguruan-tinggi-keagamaan-islam>.